

Keberjarakan yang Radikal dan Pesan di Dalam Botol

Sebuah Pengantar

Entah mengapa belakangan ini kita semua seperti lelaki yang terdampar di pulau asing, dan untuk mengatasi sepi harus melempar pesan di dalam botol ke tengah lautan sunyi. Seorang presiden menyampaikan seruan antikorupsi kepada publik yang rata-rata tahu negeri ini surga bagi koruptor. Bagi saya, ketika ia melakukan itu, presiden tampak seperti lelaki yang terdampar di pulau asing, yang melempar pesan di dalam botol ke tengah lautan sunyi. Lautan sunyi adalah sebarang luas publik yang tingkat kepercayaannya kepada pemerintah bisa dinaik-turunkan.

Facebook, Youtube, atau Twitter adalah lautan sunyi yang lain, tempat kita melempar pesan-pesan dalam botol, berupa teks, foto atau video untuk mengharap penghormatan berupa *download*, *di-retweet*, *di-comment*, atau *di-like-this*. Mengirimkankan lamaran kerja di bursa kerjapun rasanya seperti melempar pesan dalam botol, dan bursa kerja itu adalah lautan sunyinya. Ah, begitu kuatnya kebutuhan kehadiran kita disadari selain dirinya, dan bukan hanya kehadiran badani saja yang ingin diakui, sepaket malah, kehadiran kapasitas kita atau gagasan kita pun tak henti ingin diakui hadirnya di jagat riuh ini.

Ada yang lebih mendingan, banyak orang yang mengirimkan pesan buat Tuhan, karena mereka tak ingin digayuti perasaan berjarak dengan Tuhan. Bukan karena pesannya, tetapi karena kerendahhatiannya dan pengorbanannya, maka beberapa nabi terilahikan, menjadi kudus atau *kaddosh* dalam bahasa Ibrani, tidak lagi memiliki keberjarakan yang radikal dengan Tuhan. Dan pesan-pesan nabi dikirim di tengah gemuruh tirani raja Romawi, di tengah perbudakan yang diusahakan Bangsaawan Quraisy, atau di tengah kuasa Firaun.

Keberjarakan yang radikal itu tidak melulu antara sahaya dan sesembahan, bisa antara manusia urban dengan manusia urban yang satu ruangan namun terhalang *gadget*, bisa antara pemerintah kini dan para pendiri bangsa yang agendanya berseberangan. Tidak selalu berwujud ruang dan waktu yang terhalang, apa yang saya maksud keberjarakan, bisa juga antara ucapan dengan tindakan, bahkan bisa dalam wujud paling mengerikan: kesenjangan sosial.

Mungkin keberjarakan semacam itu yang membuat kita begitu sentimentil dan gusar, sadar dan tidak sadar serupa manusia yang terdampar di pulau asing. Sehingga situasi yang tak tertahankan berikutnya adalah situasi ingin saling merengkuh untuk saling menggenapi, antara sahaya dengan sesembahan, buruh dengan komoditas yang mereka hasilkan, kekasih dengan yang terkasih. Sehingga bisa dimengerti, yang dilakukan Gilang dan Anggit kini: saling menularkan keresahan, mencari peluang menjadi genap.

Saya adalah seorang yang takjub dengan kehadiran pesan yang puitis, namun terang pesannya, tidak akrobatik kalimatnya, dan bicara soal-soal yang tidak personal. Puisi Pamflet Rendra, puisi perlawanan Wiji Thukul, dan puisi kontekstual Emha Ainun Najib menjadi mudah saya terima kehadirannya. Tetapi saya tahu, puisi tidak selalu begitu wujudnya, dan semua berhak mencipta bentuk segala rupa.

Sebagian besar puisi yang ditulis Anggit bisa dikategorikan sebagai puisi mimbar, puisi yang tak bicara soal personal dirinya. Dia seperti menyadari dia adalah bagian dari bangsa yang besar ini, bangsa yang sedang kusut. Kekusutan itu dia ketahui, dan dia tuliskan menjadi puisi penuh bebunyian huruf yang diulang-ulang di setiap ujung-ujung yang ada dalam sebuah puisinya. Akrobat dan sirkus semacam itu memang sah, namun harus dipikirkan peluang lebih mencolok bebunyian dibandingkan pesan.

Saya duga Anggit, seperti sudah pada tingkat tahu beragam teknik menulis dan mengetahui banyak cara puisi bertutur, sehingga Anggit pun bisa menulis puisi yang gampang dieja, puisi yang sama berisi pesan besar. Satu puisi tanpa bebunyian huruf vokal yang berdenting berulang-ulang, sehingga bagi saya, pesan dalam puisi yang itu bisa ringan dilangkahankan masuk ke dalam kepala. Satu puisi yang saya dapati begitu, berisi dialog-dialog yang tidak pernah saya dapati di televisi, dan saya bahagia dapati puisi demikian, dan itu membuat saya menjadi sedemikian optimis, bahwa bangsa ini ada banyak yang memikirkan problem-problem yang diidapnya.

Saya tulis ini, disertai kekaguman pencapaian artistik yang kedua penulis puisi itu (tidak dalam semua puisinya tentunya), yang jelas-jelas tidak bisa saya capai pencapaian artistik seperti itu, lantas koranpun pantas menghormati pencapaian artistik puisi yang Gilang tulis dengan dimuatnya beberapa puisi yang ditulisnya.

Jaman semua orang menjadi berani dan kritis memang yang kita punya, kawan. Di masa ini, kadang kita curiga dengan orang yang suka protes dan antipemerintah, sebab di masa ini, Jenderal pelanggaran HAM pun bisa fasih bicara soal hak asasi manusia, sefasih retorika milik aktivis HAM. Maka, saya mengerti Gilang banyak menulis puisi kamar, atau puisi yang bicara soal dirinya sendiri. Oya, bukan karena dia laki-laki sehingga saya mengulas sedikit tentang puisi yang Gilang tulis, karena saya hanya bisa mendeskripsikan puisi Gilang dengan satu kalimat ini: puisi yang ditulis Gilang, beberapa seperti sudah matang lirihnya.

Faisal Nugraha Faridduddin

FIKSI

Anggit Paramadita

Hiruk pikuk demokrasi menjadi diskusi berbagai delegasi mengatasnamakan hati. Deklamasi setiap insani menjadi hal yang mendominasi di negeri penuh eksploitasi. Dengan penuh keyakinan diri bahwa negeri ini punya jati diri.

Sumpah serapah para petinggi membuat depresi. Tak ada janji dengan garansi. Menawarkan ilusi dan fantasi. Memberi imajinasi tingkat tinggi.

Fraksi-fraksi berbalut niat imitasi. Penuh emosi jika ada yang mengalahkan kepentingan pribadi. Lahan pertiwi dijadikan milik diri. Hanya intimidasi yang subur mengiritasi nurani.

Komposisi koalisi menjadi ajang kompetisi. Korupsi dan manipulasi berubah menjadi meditasi. Kontribusi si pemilik nurani hilang dikremasi. Menjadi abu diterbangkan konspirasi.

Kursi-kursi yang diduduki telah menjadi saksi sebuah negeri penuh catatan fiksi.

PERCAKAPAN SEBELUM PEMBUNUHAN

Anggit Paramadita

“Tuan Pistol, tolong jangan paksa keluarkan aku dari moncongmu.

Kita akan melukai manusia tanpa dosa.

Dia aset negara tak ternilai harganya.”

“Kalau saja aku bisa, Tuan Peluru.

Aku mau hambat jalanmu.

Kalau saja ada sumbat, aku pasti tutup mulutku.”

“Tuan Pistol yang gagah, ayo balik arah.

Hujamkan aku di hati busuk itu.

Kita harus berkhianat sebelum tabungannya menggemuk.”

“Tuan peluru yang baik hati.

Mari tembakan do’a kita.

Semoga apapun yang terjadi kita tak masuk neraka.”

DALAM TUBUH PERTIWI

Gilang Pramudhita

Raut wajah Ibu tak lagi basah oleh gemah ripah loh jinawi
Tangan Ibu tak lagi gemerlap dengan zamrud dari khatulistiwa
Wajahnya kering terpanggang mentari di hari yang bengis
Ditopang tubuh sisa kedzaliman di antara tangis histeris
Diketiaknya orang mengerang kala sakit meradang
Tak ditemuinya juga sejumput tawa di antara ladang
Matanya hanya bisa jadi saksi di tengah drama kehilangan
Kehilangan aroma kejayaan atas sari pati kemerdekaan
Telinganya berdengung mendengar dendang nestapa
Pekik jerit nuansa pedih dari perut sang miskin papa
Meratap hanya bisa meratap
Mengerang hanya bisa mengerang
Tertawa tiada bisa tertawa
Tersenyum pun cuma topeng aksi di balik duka
Kapan kau terakhir berkaca, Ibu?